

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Meredith dan Fitzgerald di dalam bukunya Nurgiyantoro, mengatakan pengertian konflik yaitu suatu kejadian yang bersifat tidak menyenangkan serta sesuatu yang dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, maka mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.¹

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam sebuah cerita bersifat tidak menyenangkan dan yang terjadi adalah sesuatu yang tidak diinginkan, jika ia dapat memilih maka tidak akan memilih sesuatu yang akan membuat dirinya menderita.

Konflik internal atau disebut juga konflik kejiwaan, merupakan pertentangan atau kejadian dalam jiwa dan dalam hati seorang tokoh. Jadi, manusia mengalami perselisihan dengan diri sendiri, lebih kepada permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, adanya pertentangan yang terjadi antara dua pilihan yang berbeda, harapan-harapan, keyakinan, keinginan, serta masalah-masalah lainnya.

Konflik batin yaitu timbulnya permasalahan akibat adanya perselisihan batin dalam diri tokoh. Yang membuat keadaan seorang tokoh bingung karena harus memilih satu diantara dua pilihan, tentu akan membuatnya mengalami kebingungan dan kebimbangan. Situasi konflik yaitu situasi dimana seseorang

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 122.

merasa bimbang dan bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul bersamaan.²

Konflik batin yang ada dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis membahas tentang tekanan batin atau konflik batin yang dialami tokoh yang disebabkan oleh berbagai cobaan dan masalah yang bertubi-tubi serta rasa sakit hati seorang anak pada ayahnya karena ditinggal semenjak dalam kandungan oleh ayahnya akibat dari pernikahan siri. Sehingga dapat menimbulkan konflik batin pada diri tokoh.

Menganalisis konflik batin dalam karya sastra, pembaca akan memperoleh manfaat yang sangat besar. Diantaranya mengetahui pengertian konflik batin, alasan terjadinya konflik batin, cara mengatasi konflik batin, dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra atau novel yang berkaitan dengan konflik batin tokoh adalah novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Penelitian karya sastra ini untuk menafsirkan kejiwaan tokoh (konflik batin tokoh).

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologi manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka.

² Silmi Nur Azizah, dkk, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kaliluna: Luka di Salamanca* Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia,” *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (April 2019), 105.

Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.³

Psikoanalisis dapat dikategorikan sebagai ilmu baru tentang manusia yang mengalami banyak pertentangan. Bahkan hingga sekarang, teori ini juga masih banyak mendapat kritikan dari para ahli yang berseberangan. Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang beragam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Dalam bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi teori kepribadian, pengaruh Freud dengan psikoanalisis yang dikembangkannya dapat dilihat dari fakta, bahwa sebagian besar teori kepribadian modern teorinya tentang tingkah laku (kepribadian) mengambil sebagian, atau setidaknya mempersoalkan, gagasan-gagasan Freud. Psikoanalisis itu sendiri, sebagai aliran yang utama dalam psikologi memiliki teori kepribadian yang gampangya kita sebut teori kepribadian psikoanalisis.

³ Helaluddin Syahrul Syawal, "Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan", (Maret 2018), 4.

Psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam menganalisis psikologi manusia. Menurutnya, tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi *id*, *ego*, dan *superego*.⁴

Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* merupakan salah satu karya dari penulis ternama yakni Khilma Anis. Khilma Anis salah satu penulis yang telah melahirkan karya-karyanya seperti *Jadilah Purnamaku Ning (JPN)*, *Hati suhita*, dan *Wigati; Lintang Manik Woro*. Dalam karya-karyanya Khilma Anis menceritakan tentang percintaan, persahabatan, pesantren, keris, dunia batin perempuan Jawa dan konflik-konflik yang kerap terjadi pada tokoh-tokohnya. Salah satunya adalah novel *Wigati; Lintang Manik Woro*.

Wigati; Lintang Manik Woro ini sebuah novel yang jalan ceritanya mudah dimengerti oleh pembaca dan novel tersebut terkesan mengalir apa adanya ini menceritakan tentang harapan-harapan tokoh dalam kehidupannya. Lintang Manik Woro, sahabat Wigati yang sangat menyayanginya, menengarai ada petunjuk dalam misteri tersebut, lantas berusaha keras membantu Wigati mencari pemilik keris Kiai Rajamala. Tak dinyana, pergumulan memecahkan misteri itu mengantarkannya pada misteri-misteri lain yang menegangkan dalam hidupnya.

Di dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* ini menceritakan tentang tokoh yang mengalami konflik, di antaranya kisah seorang perempuan yang mengalami konflik batin karena masalah keluarganya, persahabatan, serta cintanya. Wigati sebagai tokoh utama diceritakan dari sudut pandang Lintang Manik Woro mengalami konflik batin karena Wigati mengetahui ternyata ia

⁴ Ibid., 15.

anak dari pernikahan siri antara ibu dan ayahnya yang merupakan putra dari Kiai yang memesan keris Rajamala kepada kakeknya yang ternyata seorang empu. Ia juga merasa tak diinginkan oleh ayahnya sehingga timbul rasa sakit hati dan rasa dendam yang membuat ia tak ingin menemui ayahnya. Wigati ini merupakan cucu satu-satunya dari Kiai Suronggono. Wigati diwarisi sebuah keris yang bernama keris Nyai Cundrik Arum. Menurut wasiat sang kakek, kelak keris Nyai Cundrik Arum yang akan mempertemukannya dengan pemilik keris Kiai Rajamala yang ternyata adalah ayah kandung Wigati.⁵

Hidayat Jati dalam novel ini. Kehendak (bersama Lintang Manik Woro) untuk mempersatukan seorang anak yang telah lama berpisah dengan ayah kandung, peran proporsional dan relasi yang terurai merupakan ciri dari konsep *man care* atau laki-laki peduli. Konsep tersebut adalah komitmen bersama untuk mencapai satu tujuan. Peran keterlibatan dirinya diceritakan sedemikian detail tanpa memaksakan kehendak salah satu pihak. Dan pada akhirnya, pilihan akhir ada pada tangan perempuan yang akan menentukan sikap atas dirinya sendiri.

Oleh sebab itu untuk menganalisis sebuah karya sastra yang berkaitan dengan psikis atau kejiwaan dari tokoh tentunya tidak bisa terlepas dari aspek psikologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian psikologi sastra yang dicetuskan oleh Sigmund Freud yakni teori psikoanalisis. Dalam teori psikoanalisis Freud memberikan pandangannya tentang struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Dari struktur kepribadian

⁵ Nur Afita Jamilah, Masnuatul Hawa, Nur Alfin Hidayati, "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis," (IKIP PGRI Bojonegoro: Analisis Psikologi Sastra, 2020), 2.

inilah peneliti mengambil landasan untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro*.

Berdasarkan paparan di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji novel dengan judul “Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis Perspektif Sigmund Freud”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di uraikan konflik batin tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik batin *id* tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis?
2. Bagaimana konflik batin *ego* tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis?
3. Bagaimana konflik batin *superego* tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konflik batin *id* tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis.
2. Untuk mendeskripsikan konflik batin *ego* tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis.
3. Untuk mendeskripsikan konflik batin *superego* tokoh dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dalam bidang sastra, khususnya keterkaitan antara sastra dan psikoanalisis Sigmund Freud untuk memperluas pengetahuan tentang konflik batin.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca guna mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pandangan serta dorongan pada pembaca tentang kehidupan remaja.
- c. Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap untuk dijadikan sebuah referensi bagi mahasiswa IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Berikut terdapat beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Konflik Batin

Konflik menyoroti pada percekocokan, perselisihan, pertentangan antara dua kekuatan atau lebih. Konflik batin yaitu pertentangan yang terjadi karena perbedaan keinginan, keyakinan, dan konsep yang saling bertentangan untuk menguasai diri hingga mempengaruhi tingkah laku.⁶

⁶ Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 34.

2. Perspektif Sigmund Freud

Id merupakan lapisan psikis yang paling dasariah, kawasan *eros* dan *thanos* berkuasa. *Id* ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink dan juga merupakan reservoir energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*.

Ego adalah perantara atau yang menjembatani antara *id* dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar.

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

3. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi, menurut Sudjiman yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan bagian dari keutuhan yang mempunyai nilai seni yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang keutuhannya.

4. Novel

Novel merupakan cerita fiksi yang panjang juga berbentuk prosa yang berisi tentang cerita kehidupan seseorang dengan masyarakat dilingkungannya serta menampakkan sikap dan wataknya. Novel juga merupakan bentuk karya seni yang di dalamnya juga mengandung nilai moral, sosial budaya, serta pendidikan.

Dari uraian di atas, maka penelitian terhadap konflik batin yang terdiri dari struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu: *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis merupakan suatu penelitian yang berkaitan dalam peristiwa dan percakapan yang terkait. Hubungan konflik batin dengan novel ialah dapat mengetahui setiap karakter dan peran tokoh yang terkandung di dalam novel ini sehingga memunculkan konflik-konflik, terutama bagian konflik batin yang akan diteliti dalam penelitian ini.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan menjadi landasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ahmad Bawafi dalam jurnal skripsi dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Perspektif Psikoanalisis*. Di dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas karya Dewi Lestari*. Hasil dari penelitian ini psikoanalisis Sigmund Freud yakni struktur kepribadian yang terdiri atas *id*, *ego*, *superego* dan dinamika kepribadian yang terdiri dari kecemasan dan mekanisme pertahanan. Pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.

Persamaan penelitian Ahmad Bawafi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek penelitian novel. Sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh Ahmad Bawafi yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ditambah dengan dinamika

kepribadian pada diri tokoh utama di dominasi oleh kecemasan realitas dan memiliki kecenderungan mekanisme pertahanan sublimasi, pengalihan, dan represi.⁷ Sedangkan hasil penelitian ini hanya tentang struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*.

- b. Silmi Nur Azizah, Muhammad Rohmadi, Kundharu Saddhono dalam jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kaliluna: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh utama dalam menyelesaikan konflik batin, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang sedang peneliti kerjakan.

Persamaan penelitian Silmi dengan penelitian ini, sama-sama menggunakan objek penelitian novel, dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh yaitu (1) bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan Kaliluna untuk menyelesaikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Kaliluna: Luka di Salamanca* berupa agresi, apatis, pengalihan, fantasi, sublima, pembentukan reaksi, dan proyeksi. (2) wujud konflik batin dalam novel *Kaliluna: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita* meliputi konflik mendekat-menjauh dan konflik menjauh-menjauh. (3) terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel meliputi mandiri,

⁷ Ahmad Bawafi, "Konflik Batin Tokoh utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Perspektif Psikoanalisis," (Jurnal Skripsi, FKIP Universitas Mataram, 2016), 3.

bersahabat/komunikatif, toleransi, kreatif, peduli sosial, disiplin, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, gemar membaca, kerja keras, religius, dan bertanggung jawab. (4) novel *Kaliluna: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita* relevan dengan materi ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kaidah materi ajar yang baik dan banyak memberikan nilai-nilai positif untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sedangkan hasil penelitian ini hanya tentang struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*.

- c. Mulia Citra Dewi, Enny Hidajati dalam jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Nyonya Jetset karya Endah Alberthiene*; (2) faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh utamanya; dan (3) penyelesaian konflik batin tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori psikologi sastra Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang sedang peneliti kerjakan.

Persamaan penelitian Mulia Citra Dewi dengan penelitian ini, sama-sama menggunakan objek penelitian novel dan sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh pada penelitian Mulia yaitu (1) bentuk konflik batin tokoh utama meliputi

⁸ Silmi Nur Azizah, Muhammad Rohmadi, Kundharu Saddhono, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kaliluna: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia," *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (April 2019), 103.

harapan tidak sesuai dengan kenyataan; kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan tidak berani mengambil tindakan; (2) faktor yang menyebabkan konflik batin yaitu faktor internal dan eksternal; (3) bentuk penyelesaian konflik batin terdiri dari proyeksi dan pengalihan (*diplacement*).⁹ Sedangkan hasil penelitian ini hanya tentang struktur kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan.¹⁰ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikuti sertakannya bentuk kreativitas kedalam pendekatannya melalui teks.

Menurut Gerungan psikologi itu terdiri dari kata *psyche*, yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga istilah ilmu jiwa merupakan terjemahan belaka dari istilah psikologi. Dengan demikian kiranya agak jelas, bahwa psikologi itu

⁹ Mulia Citra Dewi, Enny Hidajati, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (April 2019), 422.

¹⁰ Kutha Nyoman Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 349.

senantiasa juga ilmu jiwa, tetapi apa saja yang kami sebut ilmu jiwa itu belum tentu psikologi.¹¹

Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Keberadaan sastra jika digunakan dalam kerangka ilmu sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Melalui kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi.

Secara definitif, psikologi sastra mempunyai tujuan yaitu memahami tentang tanda-tanda kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Sesuai dasarnya, karya sastra secara tidak langsung memberikan pemahaman. Melalui pemahamannya terhadap tokoh, misal masyarakat memahami perubahan, penyimpangan-penyimpangan, dan kontradiksi lain yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan

¹¹ Bimo Walginto, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 1974), 1.

jiwa. Dalam suatu kajian karya sastra, pendekatan psikologi sastra sangat membantu. Diperlukan psikologi dalam karya sastra gunanya untuk mengkaji segala hal yang berkaitan dengan psikologi yang dihadirkan pengarang dan juga untuk mengkaji karakter tokoh. Pentingnya rancangan tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan antara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra, mampu menemukan tanda ketidaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh dalam cerita.

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu lain dengan ilmu sastra, seperti sejarah, gender, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Pertemuan itu telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain kritik sastra feminis, antropologi sastra, psikologi sastra, sosiologi sastra, dan *new historicism*. Disamping itu, juga melahirkan berbagai rancangan teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, seperti strukturalisme genetik, psikologi pembaca, psikoanalisis/psikologi sastra, sosiologi karya sastra, sosiologi sastra marxisme, dan sosiologi pengarang.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk menginterpretasikan dan membaca karya sastra, pengarang dan pembaca karya sastra dengan menggunakan kerangka teori dan berbagai konsep yang ada di dalamnya.¹²

¹² Wiyatmi, *Pengantar Psikologi Sastra* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), 1.

Psikologi sastra yaitu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena mengkaji dan memahami sastra dengan menggunakan kerangka teori dan berbagai konsep yang ada di dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu mempelajari dampak sastra pembaca, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, proses kreatif dan studi psikologi pengarang sebagai pribadi atau sebagai tipe.¹³

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikologi, atau sebaliknya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan mengenai perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia sebagai manifestasi kehidupan jiwa yang bersifat riil atau nyata, sedangkan psikologi sastra menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat imajiner. Jadi, dalam mengkaji sebuah karya

¹³ Ibid., 28.

sastra, pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk menganalisis karakter tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi, yang dihadirkan oleh seorang pengarang untuk menukan aspek-aspek ketaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita fiksi.

2. Kajian Teoritis Konflik Batin

a. Pengertian Konflik

Konflik adalah bagian terpenting dalam sebuah cerita. Pentingnya kehadiran konflik ini dijelaskan oleh Stanton bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi memiliki konflik yang menyangkut bagian dalam tubuh yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik ini adalah kedudukan bawahan khusus satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Dengan demikian, pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita tidak dapat disangkal. Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan penting untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca akan terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita.

Menurut Meredith dan Fitzgerald di dalam bukunya Nurgiyantoro mengatakan pengertian konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi pada tokoh cerita, jika setiap tokoh itu

mempunyai kebebasan untuk memilih, maka mereka tidak akan memilih peristiwa yang akan menimpa dirinya.¹⁴

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam sebuah cerita bersifat tidak menyenangkan dan yang terjadi adalah sesuatu yang tidak diinginkan, jika ia dapat memilih maka tidak akan memilih sesuatu yang akan membuat dirinya menderita.

Menurut Stanton dalam bukunya Nurgiyantoro, bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya. Konflik sosial, sebaliknya, adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan,

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 122.

penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal (atau: konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.¹⁵

Jadi, pada sebuah cerita biasanya antara pengarang satu dengan lainnya memiliki cara yang berbeda untuk mengakhiri kisah cerita tersebut. Dengan demikian, akhir dari sebuah cerita dikenal adanya istilah plot terbuka dan tertutup, di mana pengertian plot terbuka yaitu cerita tersebut pada akhirnya memiliki akhir cerita yang jelas dan bisa membuat pembaca paham dengan akhir cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca tentang isi cerita tersebut. Sebaliknya, plot tertutup dapat diartikan dengan penyelesaian yang tidak jelas atau menggantung, biasanya hal tersebut dapat memberikan dua kesan pada para pembaca yaitu kesan kecewa karena isi cerita tidak berujung pada penyelesaian dan adanya pertanyaan yang timbul dari pembaca tentang maksud tersembunyi atau arti yang disampaikan oleh pengarang, sehingga pembaca harus menemukan maksud tersebut dari dugaan-dugaan yang ada dalam diri pembaca itu sendiri.

¹⁵ Ibid., 124.

b. Konflik Batin

Mengacu pada pembagian jenis konflik menurut Stanton, penelitian ini tergolong jenis konflik yang kedua yaitu konflik internal atau konflik yang terjadi dalam diri tokoh yang kemudian sering disebut dengan konflik batin. Menurut Alwi konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua hasil pemikiran atau lebih, atau keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri hingga mempengaruhi tingkah laku seseorang.¹⁶

Konflik batin adalah suatu kejadian yang dialami manusia sehingga mereka berada dalam dua atau beberapa pilihan. Seseorang tidak dapat mengambil semua pilihan, tetapi hanya bisa memilih salah satu diantara pilihan yang tersedia. Setiap orang yang mengalami konflik pasti berusaha mencari cara untuk mengatasinya. Konflik yang berbeda pasti memiliki penyelesaian yang berbeda.

Konflik batin yaitu pertentangan yang terjadi karena perbedaan konsep, keyakinan, dan keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri hingga mempengaruhi tingkah laku.¹⁷ Konflik batin yaitu timbulnya permasalahan akibat adanya pertentangan batin yang terjadi dalam diri tokoh. Keadaan yang membuat seorang tokoh bingung dikarenakan harus memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan, tentu akan membuatnya mengalami kebingungan dan kebimbangan. Situasi

¹⁶ Virana Amanda, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Esem Ing Lingsir Sore Karya Sunaryata Soemardjo" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 33.

¹⁷ Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, 34.

konflik yaitu situasi dimana seseorang merasa bimbang karena harus memilih antara dua atau beberapa peran yang muncul bersamaan.¹⁸

Konflik batin merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik dapat muncul dari dua penyebab; karena kelebihan beban atau karena ketidaksesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan. Dalam kondisi pertama seseorang mendapat beban berlebihan akibat status (kedudukan) yang dimiliki, sedang dalam kondisi, yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya.¹⁹

Konflik batin ini merupakan masalah intern bagi seorang manusia. Misalnya, ada sesuatu yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Dalam novel, konflik batin ini banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku). Konflik batin dimunculkan dalam karya fiksi untuk menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan suatu karya. Bahkan bisa dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah untuk membangun dan mengembangkan konflik. Konflik itu bisa dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

¹⁸ Silmi Nur A, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kaliluna: Luka di Salamanca Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA," *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (April 2019), 105.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 286.

3. Kajian Teorits Novel

a. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel yaitu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel dalam pengertian sebagai genre prosa telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sumardjo dan Saini novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran yang luas berarti cerita dengan plot yang kompleks, setting cerita yang beragam, dan suasana cerita yang beragam pula.²⁰

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan, disebut juga naratif atau wacana naratif. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Stanton membedakan unsur pembagian sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan

²⁰ Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, 47.

berbagai pengalaman hidup seperti masalah cinta, religious, takut dan sebagainya. Sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna.²¹

Menurut Nurgiyantoro setiap novel memiliki tiga unsur pokok yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur itu terutama membentuk menunjukkan sosok cerita dalam fiksi.²²

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil kontempelasi, dialog, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui perenungan dan penghayatan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang.²³

Menurut Wellek dan Warren novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu.

Senada dengan pendapat di atas, Damono mengatakan novel merupakan

²¹ Ibid., 31.

²² Ibid., 32.

²³ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), 74.

jenis sastra yang bersifat khayalan, tetapi jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca. Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.²⁴

Novel adalah media untuk mengeluarkan segala sesuatu yang terdapat dalam pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika hidup dalam masyarakat, penulis akan muncul permasalahan baru berupa nurani penulis novel untuk menciptakan sebuah cerita.

Sebagai salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang, novel memiliki ciri-ciri khusus, yaitu: 1) Seleksi pada novel lebih ketat; 2) Kelajuan dalam novel lebih lambat; 3) Novel memiliki skala yang lebih luas; 4) Novel menyajikan lebih dari satu efek; 5) Novel menyajikan lebih dari satu emosi; 6) Novel menyajikan lebih dari satu impresi atau kesan; 7) Novel bergantung pada perilaku dan memiliki lebih dari satu pelaku; 8) Jumlah halaman mencapai 100 halaman; 9) Jumlah kata dalam novel biasanya mencapai 35.000; 10) Jumlah waktu rata-rata

²⁴ Ibid., 75-76.

digunakan untuk membaca novel dalam waktu 2 jam; 11) Dalam novel, unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.²⁵

Menurut Nurgiantoro membagi novel menjadi dua, yaitu: novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Sedangkan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal ini dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuat pun lancar dan sederhana.²⁶

b. Pengertian Tokoh

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita secara garis besar dapat dilihat dari berbagai cara, dapat dibagi dalam tiga cara yaitu: (1) cara dramatik, yakni pengarang melukiskan tokoh melalui dialog antar tokoh-tokoh, gambaran tempat dan lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh, dan perbuatan tokoh, (2) cara analitis, yakni pengarang melukiskan dan menjelaskan secara langsung tokoh-tokohnya, dan (3) kombinasi

²⁵ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 9.

²⁶ Citra Salda Yanti, “Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi” *Jurnal Humanika*, 2015, 3-5.

keduanya. Dalam cerita seorang tokoh tidak sepenuhnya bebas. Tokoh merupakan bagian dari keutuhan yang mempunyai nilai seni yakni karya sastra, yang seharusnya selalu menunjang keutuhannya. Tokoh dalam suatu cerita umumnya, di hadirkan lebih dari seorang yang disebut sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran sentral dalam cerita, menjadi pusat sorotan di dalam kisah, dan yang penting mempunyai keadaan tingkatan keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun tokoh bawahan adalah kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.²⁷

Dari segi kejiwaan tokoh dikenal dengan tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya.²⁸ Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.²⁹

Menurut Abrams tokoh cerita yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, dimana oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut

²⁷ Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, *PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasinya*, 92-93.

²⁸ Jauharoti Arifin, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan, 2014), 9.

²⁹ *Ibid.*, 136.

juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dari tingkah laku lain (nonverbal). Yang menjadi perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.³⁰

Jadi menurut penjelasan tersebut, tokoh-tokoh pada fiksi dikembangkan oleh seorang pengarang secara bebas namun tidak terlepas dari bentuk kreativitas yang ditawarkan. Sebagai penentu isi cerita dalam novel, seringkali seorang pengarang mengaitkan kehidupan yang nyata terhadap apa yang ingin diceritakan nantinya. Kehidupan nyata itulah yang nantinya dicangkokkan oleh seorang pengarang melalui kehidupan nyata. Mengharuskan tokoh di dalamnya hidup secara wajar seperti pada kehidupan manusia pada umumnya, namun tidak keluar dari konteks korelevanan dengan kehidupan yang sebenarnya antara pembaca atau penulisnya.

4. Kajian Teoritis Psikoanalisis

a. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan salah satu dari jenis pembagian psikologi berdasarkan teorinya (lainnya yaitu psikologi humanistik, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi fungsional, dan psikologi

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 165-166.

kognitif). Psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896 di Wina. Psikoanalisis menurut Freud termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. Psikoanalisis merupakan cabang yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa.

Beberapa konsep dasar teori Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang instink dan kecemasan. Menurut Freud kehidupan yang berhubungan dengan psike terdiri dari dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran ada di bawah permukaan air yang mengandung instink-instink yang mendorong semua perilaku manusia.

Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.³¹

Teori psikoanalisis Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam *id*, *ego*, dan *superego* yang termasuk dalam teori wilayah pikiran. Ketiga tingkatan wilayah pikiran tersebut saling berinteraksi sehingga *ego* bisa masuk dan menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar dan alam tak sadar.

³¹ Helaluddin Syahrul Syawal, "Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan", (Maret 2018), 4.

Sementara *superego* sendiri berada pada alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan *id* sepenuhnya berada di alam bawah sadar.³²

b. Struktur Kepribadian

Selanjutnya Freud mengembangkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* sebagai struktur kepribadian. *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitive dalam kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan *id* mencakup instink seksual dan instink agresif. *Id* membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. Freud menyebutnya dengan prinsip kenikmatan. *Ego* sadar akan kenyataan. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai prinsip realitas. *Ego* menyesuaikan diri dengan kenyataan. *Superego* mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. *Superego* berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan diberikan oleh orang tua dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perbuatan anak semula dikontrol oleh orang tuanya, tetapi setelah *superego* dibentuk, maka kontrol dari superegonya sendiri.³³

Pembagian psikisme manusia menurut Freud: *id* (terletak dibagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak diantara alam sadar dan alam taksadar) yang bertugas sebagai mediator yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas menghalangi dan mengawasi pemuasan

³² Gregory J Feist Jess Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 31.

³³ Wiyatmi, *Pengantar Psikologi Sastra*, 11.

sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *Id* berlaku seperti penguasa absolut, sewenang-wenang, harus dihormati, manja, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, seks menolak rasa tidak nyaman atau rasa sakit. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada hubungan dengan kenyataan. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu menghindari ketidaknyamanan dan mencari kenikmatan.³⁴

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. *Id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan seperti instink, impuls, dan drives. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relative inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. *Pleasure principle* diproses dengan dua cara, tindak refleks dan proses primer. Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsangan sederhana dan biasanya dapat segera dilakukan proses primer adalah reaksi membayangkan/ mengkhayal

³⁴ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21.

sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya.³⁵

Menurut Freud ada dua cara yang dilakukan oleh *id* dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul yaitu melalui refleks seperti berkedip dan melalui proses primer seperti membayangkan makanan pada saat lapar. Sudah pasti dengan membayangkan saja kebutuhan kita tidak akan terpenuhi melainkan hanya membantu meredakan ketegangan dalam diri kita. Agar tidak terjadi konflik maka dari itu diperlukan sistem lain yang dapat merealisasikan imajinasi itu menjadi kenyataan sistem tersebut adalah *ego*.³⁶

Dari penjelasan di atas, pada dasarnya *id* cenderung lebih mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan adanya aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa prinsip kesenangan tersebut dapat membantu individu untuk mengurangi ketegangan sehingga jiwa dalam diri individu tersebut dapat stabil.

Ego berkembang dari *id* agar mampu menangani realita, sehingga beroperasi mengikuti prinsip realita usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan

³⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005), 18-20.

³⁶ Paulus Budiraharja dkk, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 21.

kebutuhan. *Ego* adalah eksekutif (pelaksanaan) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama yaitu: *pertama* memilih stimuli mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan, *kedua* menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tradisinya pulayang resikonya minimal.³⁷ *Ego* adalah sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan pada prinsip kenyataan berarti apa yang ada. Jadi *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya menawarkan dengan kebutuhan atau mengurangi ketegangan.

Pendapat lain disampaikan oleh Freud *ego* merupakan kekuatan yang menolak kebenaran alam bawah sadar dan meletakkannya di bawah represi. Lebih lanjut *ego* tidak dapat selalu mempertahankan kepura-puraan ini dalam gejala-gejala neurosis obsesional, *ego* harus mengakui bahwa dia mendapat perlawanan dari sesuatu yang asing yang harus dilawan dengan sepenuh hati.³⁸

Ego diibaratkan perdana menteri, yang tugasnya harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan kenyataan dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Ego* terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan diri yang dibatasi oleh kenyataan. Seorang penjahat, misalnya, yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri

³⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 20.

³⁸ Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 429-430.

sendiri, akan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Maka dari itu, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pemimpin utama dalam kepribadian. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Dari penjelasan di atas, *ego* pada diri individu memiliki peran penting karena kerja *ego* sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

Struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Freud mengibaratkan *superego* sebagai pendeta, yaitu penuh pertimbangan terhadap nilai baik dan buruk, mengingatkan *id* yang serakah dan rakus akan pentingnya perilaku yang bijaksana dan pandai. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan kenyataan karena tidak bergelut dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin

melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh seorang anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.³⁹

Superego adalah kekuatan moral atau etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. Prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip, yakni hati nurani dan ego ideal. *Superego* bersifat nonrasional dalam menurut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. *Superego* juga seperti *ego* dalam mengontrol *id*, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Ada tiga fungsi *superego* (1) mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, (2) merintangi impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan.⁴⁰

Dari penjelasan di atas, *superego* berarti sebagai penentu nilai baik dan buruk sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan kode moral dari seseorang.

³⁹ Ibid., 22.

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 21.

c. Dinamika Kepribadian

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem yang rumit. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori tersebut, Freud mengatakan, energi fisik bisa dirubah menjadi energi psikis. *id* dengan nalurinya adalah jembatan atau media dari energi fisik dengan kepribadian. Jadi perubahannya diartikan sebagai dinamika kepribadian yang terjadi pada manusia. Dinamika kepribadian terjadi disebabkan adanya dorongan dari *id* yaitu berupa naluri di dalamnya atau disebut juga dengan instink.

Pengertian dari naluri itu sendiri adalah jumlah energi rohaniah yang memancarkan perintah kepada proses-proses rohaniah, bahwa ia mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan. Jadi, naluri merupakan bawaan yang ada pada diri individu dimana tempat atau sumber naluri itu sendiri berada di dalam *id*. Naluri tersebut memiliki maksud yaitu untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan pada diri individu. Ketika kebutuhan pada diri individu muncul, naluri akan menjalankan kerjanya yaitu menghimpun sejumlah energi psikis kemudian naluri akan mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan. Tujuan naluri yakni mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis.

Freud memandang organisme manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Sistem energi ini berasal dari makanan dan dipergunakan

untuk berbagai macam kegiatan, seperti: berjalan, mengamati, berpikir, dan lain-lain. Freud mengikuti teori konservasi energi, yaitu energi dapat berubah dari energi fisik menjadi energi psikis, artinya energi yang berasal dari makanan dapat berubah menjadi energi psikis dalam kegiatan berpikir. Titik pertemuan antara energi fisik (jasmaniah) dengan energi psikis adalah *id* dan instink-instinknya. Instink-instink ini meliputi seluruh energi yang digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego* dalam menjalankan fungsinya.⁴¹

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan instink, proses pendistribusian energi psikis dan dampak ketidakmampuan *ego* untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar, yaitu kecemasan (*anxiety*). Untuk membahas dinamika kepribadian akan dibahas di dalamnya mengenai instink, distribusi energi dan kecemasan.⁴²

Instink merupakan kumpulan hasrat. Instink merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah. Tujuan dari keberadaan instink adalah untuk mereduksi ketegangan sehingga bisa mendapatkan kesenangan. Freud mengklasifikasikan instink ke dalam dua kelompok, yaitu:

a) Instink hidup atau disebut dengan *eros*

Instink hidup merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positif dan konstruktif, instink ini berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan

⁴¹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 40.

⁴² Ibid.

spesiesnya. Eros ini terdiri dari dorongan-dorongan jasmaniah, seperti: lapar, haus, berhubungan seks. Instink ini diwujudkan dalam berbagai komponen budaya kreatif seperti seni lukis, ukiran, patung, kerjasama dan juga cinta. Energi yang bertanggung jawab bagi instink hidup adalah libido, sumbernya berasal dari *erotogenetics zones*, yaitu bagian-bagian tubuh yang peka terhadap rangsangan yang jika dimanipulasi dengan cara tertentu (misalnya disentuh) akan menimbulkan perasaan nikmat (menyenangkan).

b) Instink mati atau disebut dengan *thanato*

Instink ini merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang negatif dan destruktif. Menurut Freud manusia dilahirkan membawa dorongan untuk mati. Pendapat ini didasarkan kepada teori konstansi Fechner yang menyatakan bahwa semua proses kehidupan ini cenderung kembali kepada dunia anorganis. Kenyataan bahwa setiap manusia akhirnya akan mati, hidup ini adalah hanya perjalanan kepada kematian. Freud beranggapan bahwa instink ini merupakan sisi gelap dari kehidupan manusia, fungsinya tidak begitu dikenal. Derivat dari instink ini adalah pelaku agresif baik dalam bentuk verbal (seperti marah-marah atau mengejek) maupun nonverbal (berkelahi, membunuh, ataupun bunuh diri).⁴³

Kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan yang kita rasakan pada saat cemas, cemas tidak sama dengan takut. Kecemasan dalam konsep Freud adalah ketakutan tanpa objek yang jelas seringkali karena tidak bisa

⁴³ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, 41.

menunjukkan sumber kecemasan tersebut secara spesifik. Bagi Freud kecemasan merupakan bagian penting dalam teori kepribadian dan memasukkannya ke dalam dasar perkembangan perilaku neurotik dan psikotik. Proto tipe dari seluruh kecemasan adalah trauma kelahiran yang secara khusus dijelaskan lebih lanjut oleh Otto Rank.

Pada saat janin berada dalam rahim ibu, situasinya sangat stabil dan aman. Setiap kebutuhan dipenuhi dan dipuaskan tanpa ditunda-tunda. Namun pada saat kelahiran, tiba-tiba organisme didorong masuk ke lingkungan yang bermusuhan dan segera harus menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata, di mana kebutuhan instinktif tidak selalu dapat dipenuhi segera. Sistem syaraf bayi yang baru lahir yang belum matang tiba-tiba mendapatkan rangsangan sensori secara bertubi-tubi, akibatnya orok terikat pada pergerakan motorik yang massif sehingga mempercepat pernafasan dan meningkatkan detak jantung. Kondisi ini menyebabkan trauma kelahiran yang dialami individu, penuh tekanan dan ketakutan, pada saat ini kebutuhan *id* tidak terpuaskan. Semua pengalaman tersebut merupakan pengalaman pertama kecemasan. Berdasarkan pengalaman inilah terbentuk pola reaksi dan perasaan tertentu yang akan muncul pada saat yang bersangkutan menghadapi berbagai ancaman di masa yang akan datang.

Apabila seseorang tidak mentasi kecemasan maka akan berada dalam situasi yang berbahaya dan dapat menyebabkan traumatik. Menurut Freud dalam kondisi ini seseorang tanpa memandang usia akan jatuh pada situasi tidak berdaya seperti halnya pengalaman pada saat

dilahirkan. Dalam kehidupan orang dewasa, ketidakberdayaan kekanak-kanakan (*infantile*) akan kembali terjadi pada saat dimana *ego* terancam. Freud membagi kecemasan dalam tiga jenis, yaitu kecemasan nyata, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.⁴⁴

d. Perkembangan Kepribadian

Freud berpendapat bahwa perkembangan kepribadian selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penggarapan secara tekun dan cermat terhadap struktur dasar itu. Ia sampai pada kesimpulan ini berdasarkan pengalamannya dengan pasien yang menjalani psikoanalisis. Secara tak terelakkan, penyelidikan mental mereka menjurus ke arah pengalaman masa awal kanak-kanak, yang memang berperan menentukan kepada berkembangnya penyakit saraf yang berhubungan dengan fungsinya tanpa ada kerusakan zat pada bagian susunan saraf di kemudian hari.

Dari penuturan Freud di atas, pengalaman seseorang di masa lalu dapat mempengaruhi kepribadiannya di kemudian hari. Seseorang yang memiliki pengalaman menyenangkan dalam kehidupannya maka kepribadian serta tingkah laku untuk ke depannya akan menunjukkan kestabilan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan di awal kehidupannya yang nantinya akan berpengaruh bagi kepribadian serta tingkah laku di kemudian hari, seperti dapat menyebabkan keburukan pada tingkah laku serta kepribadian seseorang.

Perkembangan kepribadian itu sendiri merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan suatu cara untuk

⁴⁴ Ibid., 42.

mengatasi kecemasan, frustrasi, dan konflik yang disebabkan oleh tegangan-tegangan.

Cara-cara tersebut berupa identifikasi (menyamakan diri dengan orang lain); pemindahan atau disalurkan kembali energi dari satu obyek ke lain obyek; dan mekanisme pertahanan ego atau strategi individu untuk mencegah kemunculan kecemasan dan tegangan dengan beberapa cara meliputi *fiksasi* (penghentian perkembangan jiwa), *represi* (pemindahan sesuatu dengan disengaja dari alam kesadaran ke alam tidak sadar), *regresi* (pengulangan kembali tingkah laku pada keadaan semula), pembentukan reaksi (penyamaran yang langsung berlawanan dengan bentuk aslinya), *sublimasi* (tujuan genital dari eros direpresikan serta menggantikan dengan tujuan sosial atau budaya), *introjeksi* (memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam ego mereka sendiri), dan *proyeksi* (pengalihan pikiran, perasaan, atau dorongan diri sendiri kepada orang lain).⁴⁵

⁴⁵ Wiwik Rahayu, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 29-30.